



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.1, Mei 2025, Page: 49-62



KONSEP ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM BERKEMAJUAN DALAM KONTEKS MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA

Julhadi¹, Muhammad Ridwan,² Ahmad Lahmi,³ Mursal,⁴ Mahyudin Ritonga,⁵ Riki Saputra⁶

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4,5,6}

julhadi15@gmail.com¹, muhammadridwanagustus1994@gmail.com², lahmiahmad@gmail.com³,
mursal56@gmail.com⁴, mahyudinritonga@gmail.com⁵, rikisaputra.rs87@gmail.com⁶

History Article

Submission:

6 Februari 2025

Revised:

1 April 2025

Accepted:

27 April 2025

Published:

31 Mei 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

In this context, both Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama have played a role in presenting a moderate and progressive Islam, which can make a significant contribution to social, economic and educational progress in Indonesia. However, the challenge of maintaining a balance between tradition and renewal, as well as in facing the challenges of globalization and radicalization, remains homework that must be completed. The aim of this research is to find out how Indonesian Islam and Islam are progressing in the context of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. This research uses a qualitative approach with a library research method. Data was collected through literature studies related to the concepts of Nusantara Islam, Progressive Islam, as well as the role of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the development of Islam in Indonesia. The author examines various books, journal articles and relevant documents to analyze the role of these two Islamic organizations in facing challenges and realizing a moderate and progressive Islam. Islam Nusantara and Progressive Islam are two concepts that complement each other in the context of the development of Islam in Indonesia. Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, as two large mass organizations, have made significant contributions in realizing moderate, inclusive and progressive Islam. Despite facing various challenges, these two mass organizations continue to show their commitment to advancing society through education, da'wah and social programs. In the future, the challenges and opportunities that exist will test the ability of these two mass organizations to maintain the relevance of Islamic teachings in Indonesia's increasingly complex social and political life.

Keywords: Archipelago Islam, Progressive Islam, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama

Abstrak

Dalam konteks ini, baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama telah berperan dalam menghadirkan Islam yang moderat dan berkembang, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan pendidikan di Indonesia. Namun, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan, serta dalam menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisme, tetap menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan Dalam Konteks Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama. Penelitian ini memadukan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Informasi dikumpulkan melalui kajian literatur yang terkait dengan konsep Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, serta peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perkembangan Islam di Indonesia. Penulis mengkaji berbagai buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan untuk menganalisis peran kedua ormas Islam ini dalam menghadapi tantangan dan mewujudkan Islam yang moderat dan berkembang. Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam konteks perkembangan Islam di Indonesia. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, sebagai dua ormas besar, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan Islam yang moderat, inklusif, dan progresif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kedua ormas ini tetap menunjukkan komitmen mereka dalam memajukan masyarakat melalui pendidikan, dakwah, dan program sosial. Ke depan, tantangan dan peluang yang ada akan menguji kemampuan kedua ormas ini dalam menjaga relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan politik Indonesia yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama

PENDAHULUAN

Nilai-nilai ajaran serta tradisi Islam yang berkembang di suatu negara sering kali mengalami penyesuaian agar selaras dengan budaya lokal, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip utama Islam (Afiah, 2025; Hayati et al., 2025; Nurazizah et al., 2022). Penyesuaian ini berperan signifikan dalam memperkuat dan menyebarluaskan konsep Islam moderat, serta turut mendorong kemajuan intelektual, sosial, dan ekonomi masyarakat Indonesia (M. Hashim, 2019).

Muhammadiyah dan NU menggunakan berbagai cara dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam Indonesia karena keduanya merupakan organisasi dengan tradisi Islam yang berbeda (Nafisah, 2022; Wahyuding & Hasan, 2021). Dengan kecenderungan yang lebih modernis dan reformis, Muhammadiyah mengedepankan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya masyarakat dan pendidikan (Abdurrohman, 2018; Daulay & Dalimunthe, 2021; Fithriyyah & Umam, 2018). Sementara itu, NU menekankan pentingnya menjunjung tinggi adat istiadat Islam dalam masyarakat namun tetap menerima perubahan yang konstruktif (M. Hashim, 2019).

Kajian dan penerapan Islam Indonesia didekati secara berbeda oleh Muhammadiyah dan NU, dua kelompok dengan tradisi Islam yang berbeda (Arianti, 2018; Saputra et al., 2022; Slamet & Laila, 2018; Sofiana, 2022). Muhammadiyah menempatkan fokus yang kuat pada transformasi di banyak bidang kehidupan, terutama di bidang masyarakat dan Pendidikan (Slamet, Achmad, and Aida Farichatul Laila, (Aminuddin, 2018; Arroisi, 2020; Nasikhin & Raaharjo, 2022). Ia mempunyai kecenderungan yang lebih modernis dan reformis. NU terbuka terhadap perkembangan positif dengan tetap menekankan pentingnya menjaga tradisi Islam di Masyarakat (Fadli, 2022).

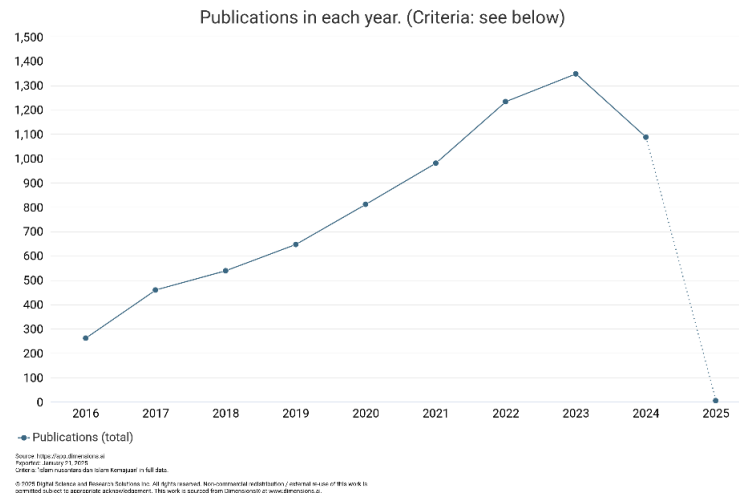
Islam Nusantara muncul sebagai jawaban atas perlunya menghidupkan kembali Islam dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi, seni, dan nilai-nilai lokal. Perpaduan ajaran Islam dan budaya Indonesia melahirkan bentuk-bentuk Islam yang inklusif dan moderat. Dua ormas Islam besar di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, meski memiliki latar belakang berbeda, namun keduanya turut andil membentuk wajah Islam Indonesia (Harun Nasution, 2021).

Sedangkan Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, melestarikan tradisi keagamaan lokal dengan tetap memberikan inovasi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, pada pergantian abad ke-20, mengutamakan reformasi di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Muhammadiyah menekankan pentingnya pemahaman ajaran Islam yang lebih rasional, modern, dan ilmiah (Azumardi Azra, 2018).

Dalam hal ini, Muhammadiyah dan NU sama-sama berkontribusi dalam menghadirkan Islam moderat dan progresif yang berpotensi memajukan kemajuan sosial, ekonomi, dan pendidikan Indonesia secara signifikan. Namun, masih ada kajian yang harus dilakukan mengenai bagaimana menggabungkan warisan budaya dengan regenerasi, serta bagaimana menangani permasalahan radikalisme dan globalisasi (Azumardi Azra, 2018).

KAJIAN LITERATURE

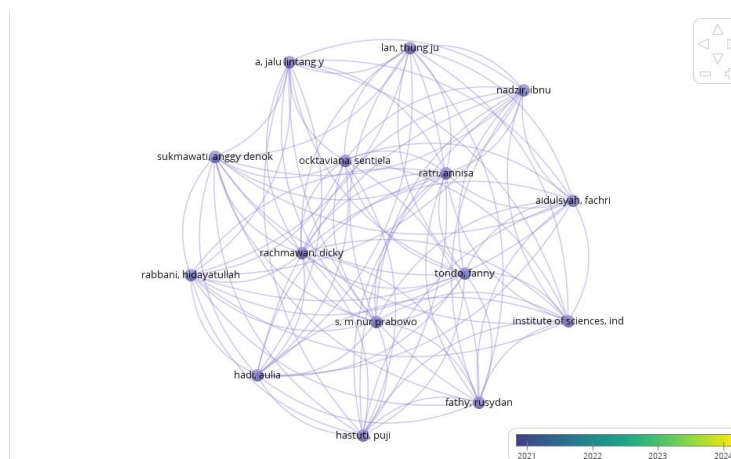
Dalam menelusuri topik terkait dengan Islam Nusantara dan Islam Kemajuan dalam konteks Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap pertumbuhan Islam di Indonesia, maka penulis melakukan pelacakan dengan menggunakan website *Dimension*, yaitu:



Gambar 1: Penelusuran Hasil Penelitian dengan menggunakan Website Dimension

Gambar di atas menunjukkan tren jumlah publikasi setiap tahun berdasarkan kriteria tertentu, yaitu "Islam nusantara dan Islam Kemajuan." Data dimulai dari tahun 2016 hingga tahun 2025. Dari tahun 2016 hingga 2022, jumlah publikasi meningkat secara konsisten, yang mencerminkan pertumbuhan minat dan produktivitas dalam penelitian terkait topik tersebut. Puncak publikasi tercatat pada tahun 2023, yang menjadi jumlah tertinggi selama periode tersebut. Namun, pada tahun 2024, jumlah publikasi mulai menurun setelah mencapai puncaknya, dan proyeksi untuk tahun 2025 (digambarkan dengan garis putus-putus) menunjukkan penurunan yang tajam. Hal ini mungkin menunjukkan kurangnya data lengkap atau penurunan yang sebenarnya dalam publikasi pada topik tersebut. Peningkatan pada tahun-tahun awal dapat dikaitkan dengan meningkatnya perhatian terhadap "Islam nusantara dan Islam Kemajuan" dalam kajian akademis. Di sisi lain, penurunan pada tahun-tahun berikutnya mungkin disebabkan oleh perubahan fokus penelitian, keterbatasan sumber daya, atau faktor eksternal lainnya. Jika diperlukan, analisis lebih mendalam dapat dilakukan untuk memahami penyebab tren ini dan hubungannya dengan perkembangan kajian akademis tertentu.

Selanjutnya, untuk melacak author yang telah melakukan publikasi terkait dengan tema Islam Nusantara dan Islam Kemajuan, maka penulis menggunakan bantuan aplikasi VosViewers, yaitu:



Gambar 2: Penelusuran Author dengan menggunakan VOS Viewers

Untuk melihat kajian yang telah dilakukan oleh para penulis sebelumnya yang relevan, maka penulis paparkan beberapa hasil penelitian terkait, yaitu

Pertama, Studi Luthfi (2016) berjudul “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal” berfokus pada mengeksplorasi konsep Islam Nusantara (IN) dan signifikansinya dalam memediasi hubungan antara Islam dan budaya lokal di Indonesia. Kerangka teoritis didasarkan pada teori struktural Islam dan hubungan budaya lokal, yang menekankan interaksi antara ajaran Islam dan praktik budaya asli. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yang dikombinasikan dengan sosio-antropinguistik, memanfaatkan data dari berbagai sumber, untuk menganalisis topik secara komprehensif. Temuan ini mengungkapkan bahwa Islam Nusantara berfungsi sebagai jembatan yang memfasilitasi dialog antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, mempromosikan koeksistensi yang harmonis. Ini menyoroti bagaimana Islam telah mempengaruhi budaya Indonesia sementara juga dibentuk olehnya, menghasilkan sintesis budaya unik yang menghormati prinsip-prinsip Islam dan adat istiadat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para intelektual Nahdlatul Ulama (NU) menganjurkan promosi Islam Nusantara dalam skala internasional, melihatnya sebagai model proselitisasi Islam damai yang selaras dengan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Studi ini pada akhirnya menggarisbawahi pentingnya memahami hubungan dinamis antara Islam dan budaya lokal, menunjukkan bahwa interaksi semacam itu dapat mengarah pada pengembangan peradaban baru yang berakar pada nilai-nilai Islam dan Indonesia.

Kedua, Studi yang berjudul “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan” ini berfokus pada pemeriksaan ajaran moderasi agama sebagaimana diartikulasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam kerangka Islam Nusantara dan Islam Progresif. Kerangka teoritis didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana kedua organisasi ini menafsirkan dan menerapkan moderasi dalam praktik keagamaan mereka, menekankan visi bersama mereka meskipun pendekatan berbeda. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif, menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema moderasi agama dan implikasinya dalam konteks Indonesia. Temuan ini mengungkapkan bahwa NU mewujudkan moderasi agama melalui konsep Islam Nusantara, yang menekankan integrasi budaya lokal, sementara Muhammadiyah mempromosikan visinya melalui Islam Progresif, dengan fokus pada modernitas dan reformasi. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua organisasi menyelaraskan ajaran mereka dengan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, menganjurkan perdamaian, saling membantu, dan kepatuhan terhadap kepemimpinan, yang merupakan prinsip penting dari moderasi agama mereka. Studi ini tidak hanya menyoroti pentingnya organisasi-organisasi ini dalam menumbuhkan identitas Islam moderat di Indonesia tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong wacana yang lebih cerdas dan damai di antara komunitas Muslim, menghindari kekerasan dan ekstremisme.

Ketiga, Studi Munfaridah (2017) dengan judul “Islam Nusantara sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Membuat Perdamaian” penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep Islam Nusantara dan perannya dalam mempromosikan perdamaian melalui ajaran Nahdlatul Ulama (NU). Kerangka teoritis didasarkan pada gagasan bahwa

Islam Nusantara mewakili perpaduan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, menekankan moderasi dan harmoni dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, memanfaatkan sampling acak dan triangulasi data untuk mengumpulkan wawasan dari Cabang Eksekutif Nahdlatul Ulama (PCNU) di Cilacap. Temuan ini mengungkapkan bahwa Islam Nusantara dianggap sebagai interpretasi Islam yang penuh kasih dan inklusif, yang melawan stereotip negatif yang terkait dengan agama, seperti terorisme dan ekstremisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahaman damai tentang Islam yang beresonansi dengan budaya lokal, sehingga berkontribusi pada kohesi sosial dan dialog antaragama di Indonesia. Studi ini menyoroti pentingnya mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam kerangka tradisi lokal untuk mempromosikan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Keempat, Studi Arifin dkk. (2022) dengan judul *The Idea of Progress Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah*. Riset ini berfokus pada pemahaman pentingnya konsep Islam progresif dalam organisasi Muhammadiyah. Kerangka teoritis didasarkan pada pemikiran Islam kontemporer, khususnya meneliti wacana Islam progresif seperti yang diartikulasikan oleh para sarjana seperti Omid Safi dan Ebrahim Moosa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, terutama menganalisis dokumen resmi dan karya ilmiah yang diterbitkan sebelum dan sesudah awal 2000-an, ketika istilah Islam Berkemajuan menjadi terkenal. Temuan ini mengungkapkan bahwa gagasan Islam Berkemajuan berakar kuat dalam wacana Islam progresif yang muncul di kalangan intelektual Muslim di Indonesia awal abad kedua puluh, berfungsi sebagai tanggapan terhadap tantangan sosial-politik yang dihadapi selama periode kolonial Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen Muhammadiyah terhadap Islam Berkemajuan bukan sekadar retorik; ini merupakan upaya sistematis untuk mengaktualisasikan ajaran pendirinya, Ahmad Dahlan, yang menekankan pemikiran dan tindakan rasional dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Studi ini pada akhirnya menyoroti peran Muhammadiyah sebagai gerakan perintis dalam mempromosikan Islam progresif, menunjukkan relevansinya dengan isu-isu kontemporer dan kemampuan adaptasinya terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Riset ini bertujuan untuk menggali gagasan Islam Progresif, Islam Nusantara, serta kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap pertumbuhan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk kajian *library research* (Creswell, JW, 2015; Creswell, 2024). Sumber data dari riset ini adalah buku dan artikel ilmiah jurnal online. Selain itu, dalam penelusuran sumber penelitian ini, maka penulis menggunakan bantuan aplikasi *publish or perish* (pop), website *Dimension* dan melakukan analisis terhadap penulis yang telah meneliti tema yang terkait dengan *Vosviewers*.

Setelah data ditemukan dari penelusuran, maka penulis akan melakukan filter dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan tema penelitian, melakukan analisis dan menarik sebuah Kesimpulan. Selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan baik dalam bentuk narasi

kalimat maupun dalam bentuk grafik ataupun tabel, sehingga memudahkan dalam memahami terhadap hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan

Islam dan Nusantara adalah dua istilah yang membentuk Islam Nusantara. Islam adalah untuk "perdamaian, ketaatan, penyerahan diri, dan penyerahan diri." Menurut Nabi Muhammad, ada lima doktrin atau rukun utama Islam dalam keyakinan ini. Selain itu, Alquran dan Hadits merupakan dua sumber hukum Islam yang sering dikutip. Keduanya memuat pelajaran dan pedoman hidup yang membantu manusia menjadi makhluk yang baik, bermoral, dan berperilaku baik. Kepulauan adalah sebutan yang diberikan untuk wilayah kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sumatera hingga Papua. Ungkapan yang menyinggung makna Negara Majapahit ini muncul dalam teks Jawa abad ke-12 hingga ke-16. Sebaliknya, sastra berbahasa Inggris abad ke-19 menyebut Kepulauan Melayu sebagai Kepulauan. Ki Hajar Dewantoro mengusulkan penggunaan istilah ini untuk menyebut suatu wilayah di Hindia Belanda pada abad ke-20 (Kroef 1951, 166–171). Karena sebagian besar pulau-pulau ini terletak di dalam wilayah Indonesia, kedua negara tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah ini sah di Indonesia berdasarkan konstitusi melalui Ketetapan Presiden MPR (Kepres) No.IV/MPR/1973 tentang Garis Besar Haluan Negara Bab II Sub E. ditambahkan istilah "Nusantara" dan "Wawasan" (Fuad Fachruddin, 2006).

Menurut definisi yang diberikan di atas, Islam Nusantara adalah agama yang dianut oleh masyarakat kepulauan Indonesia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun pada kenyataannya, ungkapan "Nusantara Islam" mempunyai banyak makna dan konotasi yang beragam. Seperti halnya NU, organisasi Islam terbesar di Indonesia. "Meneguhkan Islam Nusantara Bagi Peradaban Indonesia dan Dunia" menjadi pokok bahasan Kongres NU ke-33 yang diselenggarakan di Jombang, Jawa Timur. Definisi ungkapan ini berbeda-beda di kalangan tokoh NU sendiri. Label "nusantara" yang muncul setelah kata "Islam" menjadi sumber perdebatan di kalangan ulama NU atas ungkapan Islam Nusantara. Istilah ini berpotensi mempengaruhi cara pemahaman Islam, tidak hanya secara normatif tetapi juga dalam hal lain.

Ada banyak perbedaan makna jika Islam dan Nusantara digabungkan sehingga membentuk istilah Islam Nusantara. Tergantung pada sudut pandang atau metodologi ilmiah yang digunakan (Fuad Fachruddin, 2006). Perspektif filosofis menghasilkan sejumlah kata. Menurut Isom Yusqi, kata Islam Nusantara diposisikan sebagai metode mengkaji Islam yang akan melahirkan sejumlah bidang keilmuan. Misalnya perbankan syariah nusantara, ekonomi syariah, fiqh, siyasah, muamalah, qanun dan bidang ilmu Islam lainnya yang berlandaskan sosio-epistemologi nusantara.

Menurut Amin Abdullah, ideologi progresif dan Islam progresif itu sebanding. Pada kenyataannya, pemikiran dan filosofi Muhammadiyah memberikan indikasi yang jelas bahwa mereka bersifat reformis-modernis. Secara lebih sederhana, filsafat ini dapat disebut sebagai filsafat progresif karena ia mewujudkan semangat kemajuan dan regenerasi. Islam Progresif,

menurut Amin Abdullah, adalah Islam yang berani berada di tengah pusaran globalisasi-tidak hanya secara teori, namun dalam proses kehidupan sehari-hari. Ketika menganalisis idiom Islam progresif, Abdullah membandingkannya dengan Islam progresif yang pertama kali dirintis oleh Abdullah Saeed. Ia menegaskan, Islam progresif Abdullah dan Muhammadiyah bersinggungan pada tiga momen berbeda (Abdullah M. Amin, 2011).

Amin Abdullah mengklaim Islam progresif dan filsafat progresif itu serupa. Memang benar ada tanda-tanda yang jelas bahwa gagasan dan pandangan hidup Muhammadiyah bersifat reformis-modernis. Sederhananya, karena mencerminkan semangat pembaharuan dan pertumbuhan, maka ideologi ini boleh dikatakan progresif. Ia menggarisbawahi bahwa Islam progresif yang dipimpin Muhammad dan Abdullah muncul bersamaan pada tiga masa yang berbeda (Abdullah M. Amin, 2011).

Sejak Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, Islam progresif benar-benar dirintis dan dirintis. Merupakan organisasi yang berupaya untuk membawa masyarakat kembali kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber utama ajaran mereka. Al-Madinah Al-Munawwarah merupakan kota peradaban karena merupakan pewaris ajaran Nabi Muhammad SAW yang mentransformasi masyarakat Arab yang tidak berpendidikan menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab (Abdullah M. Amin, 2011).

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Pasca reformasi, muncul kelompok Islam progresif dari kalangan tradisional khususnya NU seperti Jaringan Islam Liberal pimpinan Ulil Abshar Abdalla. Melalui acara radio, televisi, iklan layanan masyarakat, dan penerbitan buku, mereka memainkan peran penting dalam mempromosikan keyakinan Islam progresif seperti sekularisme, liberalisme, dan pluralisme. Selanjutnya, Lembaga Pengkajian Islam dan Sosial Yogyakarta memberikan pendampingan kepada masyarakat, khususnya mahasiswa, dengan menerbitkan pamflet Jumat Al Ikhtilaf, melakukan penelitian dan kajian secara rutin, serta menerbitkan buku-buku yang kritis dan transformasional terhadap Islam. Lebih-lebih lagi. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia NU Jakarta memiliki jaringan yang menjangkau seluruh Indonesia. Selain menerbitkan buku, lembaga ini juga melakukan penelitian, pelatihan, dan pengabdian kepada masyarakat. Mereka juga menerbitkan jurnal ilmiah Tashwirul Afkar, yang memberikan ide-ide tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme kepada para pembacanya yang sebagian besar adalah intelektual muda NU (Yulian, 2020).

Dalam terminologi pesantren, Persatuan Pesantren dan Pengembangan Masyarakat (P3M) di Jakarta mengedepankan pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. Organisasi ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan pemikiran Islam progresif dengan mengedepankan argumentasi Islam yang berpihak pada pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. Kecuali lulusan perguruan tinggi, sebagian besar staf di lembaga-lembaga ini berlatar belakang pesantren Salafiyah (tradisional) (Yulian, 2020).

Meski populis, gerakan pemuda NU pada umumnya liberal, terbuka, dan mudah menerima ide-ide baru. Mereka sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dan toleransi. Cara Kyai muda menghasilkan dan menilai ide-ide baru berdasarkan warisan intelektual mereka yang kaya merupakan salah satu aspek yang menarik dari gerakan pemuda NU, menurut Djohan Efendi. Mulai dari kegiatan kemahasiswaan di kampus hingga pembentukan lembaga swadaya masyarakat baru dengan agenda transformasi sosial, komunitas Islam progresif NU kini telah berkembang secara signifikan. Bentuknya adalah penerbitan buku, penelitian ilmiah, gerakan sosial, gerakan budaya, dan diskusi wacana kritis. Topik yang dikaji secara mendalam oleh para cendekiawan dan aktivis muda NU adalah sekularisme, liberalisme, dan pluralisme (Yulian, 2020).

Selain itu, para intelektual muda Muhammadiyah juga tidak ketinggalan dalam upayanya mengadakan perdebatan yang menghasilkan wacana kritis. Seperti yang dipelopori oleh pendahulunya, KH. Ahmad Dahlan, mereka berkonsentrasi menyampaikan prinsip-prinsip inti Muhammadiyah yaitu al Ma'un (berpihak pada fakir miskin). KH. Ahmad Dahlan dianggap sebagai orang yang dekat dengan pendeta sepanjang hidupnya. Hal ini menandakan Dahlan merupakan sosok yang menjunjung tinggi kebersamaan antar umat beragama dan menunjukkan sikap inklusif dan plural (F. Rahman, 2017).

Pengembangan jaringan dan solidaritas di kalangan intelektual muda Muslim untuk pencerahan akal dan hati nurani, pencerahan, mewujudkan demokrasi, dan transformasi sosial merupakan tujuan utama para pemikir muda Muhammadiyah yang progresif. Organisasi-organisasi Islam modernis ini telah mengembangkan sejumlah keprihatinan, termasuk pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. M. Dawam Rahardjo adalah para pemimpin senior Muhammadiyah Progresif yang membantu mengembangkan para pemikir baru Muhammadiyah. Para intelektual muda mujahidin yang progresif menemukan inspirasi dalam diri mereka. Kemunculan pemikir muda Muhammadiyah yang progresif ini menandai titik balik gerakan tajdid (pembaruan) yang merupakan kebangkitan Muhammadiyah saat ini. Moeslim menegaskan, Muhammadiyah bisa mengubah dinamikanya dan kembali maju jika dipimpin oleh generasi muda, liberal, dan pluralis yang memiliki komitmen terhadap kemajuan (F. Rahman, 2017).

Tantangan yang Dihadapi dan Solusinya

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kedua istilah tersebut, yaitu:

Pertama, Radikalisasi dan Ekstremisme: Munculnya gerakan-gerakan radikal dan ekstremis yang mengedepankan keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam moderat merupakan salah satu hambatan utama bagi pertumbuhan Islam di Indonesia. Muhammadiyah dan NU sama-sama mendapat tekanan untuk menghentikan penyebaran gagasan yang mendorong kebencian dan kekerasan.

Kedua, Globalisasi dan Teknologi Informasi: Sikap dan perilaku generasi muda sangat dipengaruhi oleh era digital dan globalisasi. Muhammadiyah dan NU kini mengalami kesulitan dalam menegakkan pandangan Islam yang moderat dan progresif karena semakin

besarnya dampak budaya asing dan seringnya penyebaran informasi yang tidak akurat tentang agama.

Ketiga, Ketimpangan Sosial dan Ekonomi: Salah satu hambatan utama dalam mewujudkan Islam progresif di Indonesia adalah kesenjangan akses terhadap layanan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dalam hal ini, merupakan tugas kedua ormas untuk mengatasi kesenjangan ini melalui inisiatif sosial dan pendidikan yang inklusif (Azumardi Azra, 2018).

Sedangkan Solusi yang Diberikan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yaitu

Pertama, Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Moderat: Muhammadiyah dan NU mempunyai visi besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan modernnya dan NU dengan jaringan pesantren berbasis tradisi, keduanya mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat dan progresif dalam pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga kecakapan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Kedua, Penguatan Moderasi Beragama: Kedua ormas ini aktif mengkampanyekan pentingnya moderasi beragama (wasathiyah) sebagai solusi menangkal radikalisme. Muhammadiyah dan NU bersama-sama mengembangkan tafsir inklusif yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan saling menghormati antar umat beragama.

Ketiga, Program Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial: Kedua ormas ini sering berpartisipasi dalam inisiatif pemberdayaan ekonomi masyarakat dan memiliki jaringan sosial yang luas. Ketimpangan sosial yang ada di Indonesia dapat diatasi melalui inisiatif-inisiatif termasuk pembangunan mikroekonomi, bantuan sosial, dan program untuk meningkatkan kualitas hidup (Azumardi Azra, 2018).

Peran Islam Nusantara dan Islam Kemajuan di Indonesia

Islam Nusantara dan Islam Kemajuan merupakan dua gagasan besar yang berakar pada pemikiran dan praktik Islam di Indonesia. Kedua konsep ini mencerminkan keunikan cara Islam berkembang di nusantara, serta peran strategisnya dalam membangun peradaban bangsa (Wasi' & Erawati, 2019).

Pertama, Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah konsep yang menekankan pada pendekatan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Gagasan ini populer di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai upaya memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Berikut beberapa peran Islam Nusantara, yaitu (Husni & Rahman, 2020).

- a) Kontekstualisasi Ajaran Islam. Islam Nusantara mampu menjembatani ajaran Islam universal dengan tradisi lokal. Hal ini menciptakan harmoni antara agama dan budaya, seperti tradisi tahlilan, yasinan, atau peringatan hari besar Islam yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal.

- b) Pembangunan Karakter Moderasi. Islam Nusantara menanamkan nilai moderasi atau *wasathiyyah*, yang menolak radikalisme dan ekstremisme. Hal ini berperan dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang toleran dan damai.
- c) Penjaga Tradisi Keilmuan. Islam Nusantara mendorong pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik melalui lembaga pesantren, seperti kajian kitab kuning, yang tetap relevan dengan dinamika modern.

Kedua, Islam Kemajuan Islam. Kemajuan adalah gagasan yang berakar dari Muhammadiyah, yang menekankan modernisasi, rasionalitas, dan kemajuan peradaban umat. Berikut beberapa peran Islam Kemajuan, yaitu (Akhyar & Kosim, 2024).

- a) Transformasi Pendidikan. Islam Kemajuan telah berkontribusi dalam membangun lembaga pendidikan modern di Indonesia. Muhammadiyah mendirikan sekolah, universitas, dan pusat penelitian untuk mencetak generasi Muslim yang intelektual dan kompetitif.
- b) Pengembangan Sosial-Ekonomi. Dengan semangat *amar ma'ruf nahi munkar*, Islam Kemajuan mendorong pengembangan layanan kesehatan, seperti rumah sakit, dan program pemberdayaan ekonomi umat untuk mengurangi kesenjangan sosial.
- c) Pembaruan Keagamaan. Islam Kemajuan menekankan pemahaman agama yang berbasis ijtihad dan rasionalitas. Hal ini membuka ruang untuk interpretasi baru terhadap teks-teks Islam, agar selaras dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan, bahwa dalam kerangka pertumbuhan Islam di Indonesia, Islam Nusantara dan Islam Progresif merupakan gagasan yang saling melengkapi. Perwujudan Islam yang moderat, inklusif, dan progresif banyak dibantu oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, dua organisasi kerakyatan yang cukup besar. Kedua ormas ini terus menunjukkan dedikasinya dalam memajukan masyarakat melalui program sosial, pendidikan, dan dakwah meski menghadapi sejumlah kendala. Kapasitas kedua ormas ini dalam menegakkan penerapan ajaran Islam dalam lanskap sosial dan politik Indonesia yang semakin rumit akan diuji di masa depan dengan berbagai kemungkinan dan kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, Islam Nusantara dan Islam Kemajuan menjadi pilar penting dalam memperkuat Islam Indonesia yang damai, maju, dan berkontribusi bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah M. Amin. (2011). Reaktualisasi Islam Yang Berkemajuan; Agenda Strategis Muhammadiyah Di Tengah Gerakan Keagamaan Kontemporer." Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Afiyah, L. (2025). Moderation, Contextual, Learning Model. *Jeim Journal Of Education And Islamic Moderation*, 01(01), 23–30.
<https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jeim/article/view/1406/664>
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Edusoshum : Journal Of Islamic Education And Social Humanities*, 12(1).
<http://www.edusoshum.org/index.php/edu/article/view/12>
- Aminuddin, L. H. (2018). Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi. *Kodifikasi Jurnal Penelitian Islam*, 12(1), 93–122.
- Arianti, L. (2018). *Perbandingan Metode Dakwah Antara Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Agama Masyarakat Di Kota Banda Aceh*. Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea Of Progress: Meaning And Implications Of Islam Berkemajuan In Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, 60(2), 547–584. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Arroisi, J. (2020). Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama. *Islam Nusantara*, 4(2), 172–188.
- Azumardi Azra. (2018). *Islam Nusantara: Islam Untuk Kemanusiaan*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Creswell. Jw. (2015). *Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. *Pustaka Pelajar*, 383.
- Creswell, J. W. (2024). My 35 Years In Mixed Methods Research. *Journal Of Mixed Methods Research*, 18(3), 203–215. <https://doi.org/10.1177/15586898241253892>
- Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 2(2), 125–140.
- F. Rahman. (2017). *Pendidikan Islam Di Indonesia: Sejarah Dan Implementasi*. Mizan.
- Fadli, M. (2022). Pertumbuhan Dan Perkembangan Organisasi-Organisasi Islam: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama Dan Jami'atul Washliyah. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(3). <https://doi.org/10.47006/er.v5i3.12930>
- Fithriyyah, M. U., & Umam, M. S. (2018). Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran Nu-Muhammadiyah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Politea*, 1(1), 15.

- Fuad Fachruddin. (2006). *Agama Dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*. Insep.
- Harun Nasution. (2021). *Islam Berkemajuan Dan Moderasi: Pemikiran Dan Praktik Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*. Kencana.
- Hayati, Z., Putra, I. F., & Subarkah, M. A. (2025). *Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama*. 3(1), 258–270.
<https://doi.org/10.62083/W9wxxv67>
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92.
<https://doi.org/10.33852/Jurnalin.V4i1.211>
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal. *Shahih: Journal Of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/Shahih.V1i1.53>
- M. Hashim. (2019). *Muhammadiyah Dan Pembaruan Islam Di Indonesia*. Lkis.
- Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.21580/Wa.V4i1.1476>
- Nafisah, N. (2022). Analisis Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammadiyah Dengan Nahdlatul Ulama. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02).
- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34.
- Nurazizah, N., Nasokah, N., & Khoiri, A. (2022). Bullying Terhadap Kondisi Psikologis Anak Berdasarkan Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 11. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.55062/Ijpi.2022.V2i2.62>
- Saputra, E., Gusnanda, G., Gustianda, N., Rahmadinur, W., & Syahidin, A. (2022). Respect For The Red White Flag In The Understanding Of Syataryah And Muhammadiyah Communities: A Comparative Study. *Ajis: Academic Journal Of Islamic Studies*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.29240/Ajis.V7i2.5483>
- Slamet, A., & Laila, A. F. (2018). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1).
- Sofiana, N. E. (2022). Relasi Ijtihad Nu, Muhammadiyah, Dan Mui. *Al-Syakhsiyyah: Journal Of Law & Family Studies*, 4(2), 141.

- Wasi', A., & Erawati, M. (2019). Peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Kota Salatiga Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Nusantara. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 69–76. <https://doi.org/10.34001/An.V11i1.937>
- Wahyuding, W., & Hasan, H. (2021). Analisis Perbandingan Konsep Fikih Politik Nu Dan Muhammadiyah Perspektif Maqāṣid Al-Syarī'ah. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.
- Yulian. (2020). Nu Dan Peranannya Dalam Konteks Sosial-Politik Indonesia. Umm Press.